

PUSAT KEBUDAYAAN BATAK TOBA DI KABUPATEN TOBASA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *NEO VERNACULAR*

Andre Giovanni Gultom¹⁾, Gun Faisal²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: gultomandre14@gmail.com

ABSTRACT

The Batak Toba clan is one of the tribes existed in North Sumatra. The Batak Toba tribe has many of artistic and cultural potential. Thus there are also plenty potential natural resources, traditional architecture that displays local cultural values and wisdom. In today's modern era, many people are ignorant of the history and culture of the Batak Toba, resulting in attention and enthusiasm decreasing about the history and culture of Batak Toba. Therefore, this research aims to design a cultural center for the development and preservation of the potential of the Batak Toba culture in order to improve people's knowledge about culture and the history of Batak Toba. The selection of Tobasa Regency as the cultural center location because it has well potential, strategic location, cultural heritage and includes the development of the Toba Caldera Geopark area. The method used in this design is the Neo-Vernacular Architecture approach by applying the principles and design ideas that exist in the Bolon house with the addition of modern elements in it. The concept used is the transformation of Adaptation Culture concept, which expected to be able to unite between architecture with nature and Batak Toba culture aspects. The final result is the design of the Batak Toba Cultural Center which presented the local wisdom of Batak Toba, especially the the modernization of Ruma Bolon however remain expressed local identity.

Keyword: *Architecture Neo Vernacular, Batak Toba, Culture, Culture Center*

1. PENDAHULUAN

Pusat kebudayaan secara umum memiliki arti sebagai tempat atau wadah membina dan mengembangkan kebudayaan. Pengertian kebudayaan itu sendiri merupakan suatu keseluruhan dari sistem gagasan, hasil karya manusia dan tindakan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1985). Kebudayaan yang dikembangkan adalah budaya Batak. Berbagai jenis budaya Batak yang dimiliki diantaranya pakaian adat, senjata tradisional, makanan khas, tari tradisional, rumah adat, alat musik, dan lain sebagainya.

Suku Batak merupakan rumpun suku-suku yang sebagian besar berada di wilayah Sumatera Utara yang dikategorikan sebagai suku Batak adalah suku Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak dan Angkola. Setiap suku memiliki potensi seni dan budaya masing-masing. Namun

kebudayaan yang dikembangkan ialah suku Batak Toba. Pengembangan kebudayaan tersebut berdasarkan potensi yang sudah ada seperti sumber daya alam, tata budaya, kerajinan dan arsitektur tradisional yang memerlukan suatu pusat pengembangan kebudayaan yang dapat menampung kegiatan kebudayaan suku Batak Toba. Dalam hal ini pusat kebudayaan memiliki potensi sebagai objek pengembangan seni dan budaya yang berlokasi di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara.

Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) terletak di Provinsi Sumatera Utara. Ibukotanya adalah Kota Balige yang merupakan satu dari tujuh kabupaten yang mengelilingi Danau Toba. Kabupaten ini termasuk lokasi pengembangan kawasan Geopark Kaldera Toba (GKT) secara berkelanjutan. Konsep geopark tersebut memadukan keragaman geologi, keragaman hayati, keragaman budaya yang dimanfaatkan

untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga Pusat Kebudayaan Batak Toba dapat ikut dan mendukung dalam meningkatkan potensi alam dan kekayaan budaya di kawasan tersebut yang juga didukung keberadaan Danau Toba yang merupakan warisan geologi dan keunggulan tujuan wisata.

Dari hasil pemaparan diatas, dibutuhkan juga beberapa pengadaan fasilitas yang dapat mengakomodasi aktivitas kebudayaan daerah, seperti museum seni dan budaya, pusat kebudayaan, galeri, gedung pertunjukan kesenian, taman budaya dan lain-lain yang dapat mempromosikan kebudayaan dan minat wisatawan dalam dan luar negeri. Begitu juga dengan banyak dari generasi muda suku Batak Toba yang kurang mengenal budaya Batak Toba sehingga banyak yang melupakan adat dan istiadat dari suku Batak Toba. Sehingga adanya Pusat Kebudayaan Batak Toba dapat memperkenalkan serta mempromosikan kebudayaan Batak Toba.

Antusiasme dalam upaya melestarikan kebudayaan tersebut tentunya memerlukan fasilitas pendukung seperti fasilitas ruang gerak untuk berkarya dan berkeaktifitas yang memadai sehingga akan terjalin dan tercipta hubungan dan interaksi antara ruang dalam dan pengguna ruang bangunan dalam proses pembinaan, pelatihan dan pementasan kebudayaan Batak Toba. Hubungan interaksi tersebut seperti dimensi ruang, organisasi ruang, fasilitas pendukung, serta penyusunan ruang yang saling berhubungan. Interaksi tersebut diharapkan dapat menjadikan dasar dalam upaya menjalin kebudayaan Batak Toba dalam lingkup beberapa etnis suku Batak.

Perancangan Pusat Kebudayaan Batak Toba ini berfokus pada Arsitektur Neo-Vernakular yang dilatarbelakangi membangkitkan kembali kenangan historik budaya Batak Toba yang dewasa ini mulai berkurang dari segi eksistensi. Arsitektur Neo-Vernakular menerapkan elemen fisik (bangunan) dan elemen non fisik (budaya). Dengan memilih tema Arsitektur Neo-Vernakular yang tetap mencerminkan kebudayaan setempat dan menjaga beberapa ciri khas arsitektur lokal yakni tradisional

Batak dengan unsur-unsur modern yang berkembang pada saat ini agar menarik pengunjung dan seniman untuk menggunakan fasilitas Pusat Kebudayaan Batak Toba. Penekanan desain pada bangunan ini menggunakan transformasi tradisional Batak, sehingga menjadikan tampilan bangunan yang lebih representatif dengan tampilan baru tanpa menghilangkan sifat khas tradisional Batak.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk melestarikan kebudayaan Batak Toba, juga meningkatkan ekonomi daerah dan meningkatkan wisata maka didirikan sebuah bangunan yang difungsikan sebagai “Pusat Kebudayaan Batak Toba” di Kabupaten Tobasa. Bertujuan juga untuk mewadai semua kegiatan pengembangan dan pelestarian terhadap kebudayaan Batak Toba dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang kegiatan yang menggunakan persyaratan standar-standar yang ada.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji yaitu menyusun fungsi dan kegiatan yang akan diwadahi melalui fasilitas-fasilitas yang efektif dan efisien dalam perancangan Pusat Kebudayaan Batak Toba; menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular terhadap desain bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba; menerapkan konsep yang sesuai dengan penataan bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba sehingga menarik dan saling berhubungan.

Sehingga berdasarkan permasalahan yang telah ada, maka tujuannya adalah mengidentifikasi fungsi dan kebutuhan ruang berupa fasilitas untuk mewadahi setiap kegiatan pada Pusat Kebudayaan Batak Toba; menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular pada desain Pusat Kebudayaan Batak Toba; dan merumuskan konsep yang sesuai dalam desain penataan Pusat Kebudayaan Batak Toba yang menarik serta mendukung program pemerintah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan merupakan suatu kompleks area yang terdapat area ruang terbuka dan area ruang tertutup sebagai tempat dan wadah kegiatan untuk menggelar suatu pertunjukan dan pagelaran seni dan

budaya sekaligus sebagai tempat dan wadah berkumpul dan berdiskusi para seniman untuk saling bertukar informasi, menyaksikan dan mempertunjukkan suatu pertunjukan sebagai ajang pengenalan budaya dan seni serta pelestarian kebudayaan (Mayer dkk, 1949).

2.2 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era Post Modern. Paham yang menerapkan beberapa elemen arsitektur yaitu elemen fisik (bentuk, konstruksi) maupun elemen non-fisik (filosofi, budaya, konsep, tata ruang) dengan tujuan menjaga dan melestarikan budaya (unsur lokal). Arsitektur yang lebih menekankan gaya tampilan bangunan dalam bentuk modern/baru namun masih mengandung unsur dan nilai tradisi setempat (Saputra, 2017).

Arsitektur Neo Vernakular memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, dan lingkungan diungkapkan dalam bentuk fisik.
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Dalam eksplorasi gedung-gedung *modern-vernacular* di Indonesia, ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian yaitu bentuk dan makna tetap, bentuk baru dengan makna tetap, bentuk tetap dengan makna baru, bentuk dan maknanya baru (Erdiono, 2011).

2.3 Elaborasi Tema dengan Arsitektur Batak Toba

Rumah adat batak secara umum memiliki arti hunian/tempat tinggal yang

digunakan masyarakat namun tetap memiliki aturan dan sesuai adat istiadat. Salah satunya Rumah adat Batak Toba yakni Ruma Bolon yang memiliki gaya arsitektur dengan ciri khas tersendiri dan nilai historis yang kuat.



Gambar 2.1 Ruma Bolon

Tipologi arsitektur pada bangunan ruma Bolon yaitu atap segitiga dengan bentuk bubungan yang melengkung ke atas dan terdapat bidai; tangga depan sebagai akses utama dengan jumlah anak tangga ganjil dan tangga belakang menjorok ke luar bangunan; tiang berbentuk bulat berjumlah dua belas tiang utama; dan terdapat pembagian fungsi ruang pada tiap lantai.

Selain itu terdapat karakteristik lainnya seperti lantai berbahan kayu; dinding berbentuk miring; pintu terletak di depan dan belakang dengan jendela pada kedua sisi dinding panjang bangunan; orientasi mengarah Gunung Pusuk Buhit; terdapat ragam hias/ornamen pada beberapa sudut rumah; dan warna yang khas

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma Perancangan

Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Tobasa merupakan cara untuk mempertahankan dan melestarikan seni dan budaya suku Batak Toba. Sehingga dasar perancangan diambil dari transformasi bentuk elemen dan makna arsitektur Batak Toba yang kemudian digabung dengan hasil analisa, sehingga memunculkan konsep dan

hasil perancangan. Metode eksplorasi arsitektur Neo Vernakular yang digunakan yaitu bentuk baru dan makna tetap, yaitu penampilan mentransformasikan bentuk elemen arsitektur rumah adat ke desain bangunan dan tetap mempertahankan identitas arsitektur lokal daerah setempat.

B. Strategi Perancangan

Strategi perancangan yakni metode kualitatif terdiri dari pengumpulan dan pengolahan data yakni primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumentasi berupa foto dan observasi berupa pengamatan dan survei lapangan terkait fenomena dan eksisting tapak. Data sekunder meliputi pengumpulan data secara tidak langsung seperti studi pustaka. Hasil gabungan pengumpulan dan pengolahan data tersebut menjadi tahap awal dalam melakukan perancangan

4. BAGAN ALUR

Setelah melakukan langkah-langkah dan strategi perancangan, maka dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Bagan Alur Perancangan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Tobasa dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

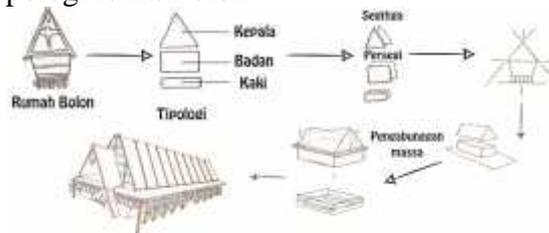
A. Konsep

Konsep Pusat Kebudayaan Batak Toba adalah *Adaptasi Kultur* yang diterapkan pada

bentukan massa bangunan, perletakan bangunan serta fungsi dari tiap bangunan. Penerapan konsep diharapkan dapat menyatukan antara arsitektur dengan aspek lingkungan dan budaya Batak Toba terkait perkembangan waktu. Sehingga dapat mewadahi fungsi yakni konservasi, edukasi, informasi dan rekreasi. Konsep *Adaptasi Kultur* merupakan representasi dari identitas Batak Toba yang dipadukan dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular, sehingga dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan Batak Toba melalui perancangan pusat kebudayaan ini.

B. Bentuk Massa

Bentukan massa pada perancangan ini ditransformasikan dari elemen-elemen arsitektur lokal yang mengambil bentuk dasar tipologi ruma Bolon



Gambar 5.1 Transformasi Bentuk

Ruma Bolon memiliki bentuk atap besar yang melengkung ke atas. Bentuk atap tersebut diterapkan pada bangunan utama sebagai *vokal point* pada perancangan. Perubahan tampilan visual atap yang baru namun nilai lokal tetap dipertahankan.

C. Rencana Tapak

1. Penzoningan

Pembagian zoning pada Pusat Kebudayaan Batak Toba ini berdasarkan pembagian ruang-ruang pada denah rumah tradisional Batak Toba (Ruma Bolon) yang diterapkan kedalam perancangan. Diantaranya bagian selasar sebagai area publik, ruang muka dan ruang tengah sebagai area semi publik, ruang dalam dan ruang dapur sebagai area privasi dan servis. Pembagian zonasi berguna untuk menentukan perletakan bangunan berdasarkan fungsi dan kebutuhan.



Gambar 5.2 Penzoningan Pada Tapak

2. Sirkulasi

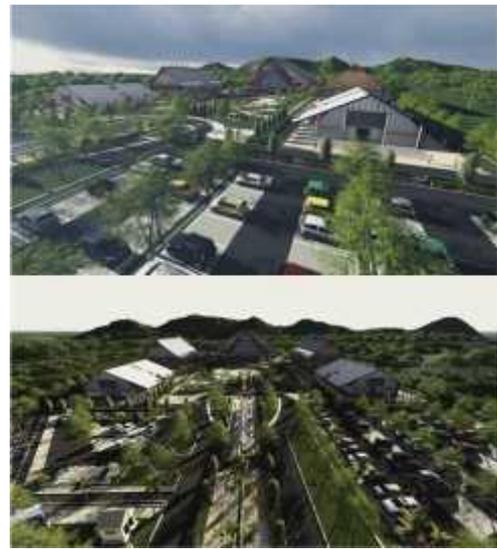
Sirkulasi ruang luar pada area perancangan dibagi menjadi 3 yaitu sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi bermotor dan mobil. Pada akses sirkulasi keseluruhan area masuk dan keluar melalui Jalan Siborong-Borong yang merupakan jalur utama area perancangan. Pada sirkulasi ruang luar ditata dengan tanda dan material khusus untuk menghindari *cross circulation*.



Gambar 5.3 Sirkulasi pada Perancangan

3. Vegetasi

Konsep vegetasi menerapkan pola hasil analisa terhadap pola perkampungan Batak Toba. Penggunaan vegetasi mempertahankan bagian sisi luar site perancangan. Sedangkan pada area parkir taman dan bagian tengah perancangan mengalami penambahan vegetasi atas dasar analisa yang sudah dilakukan. Terdapat beberapa jenis vegetasi yang dibedakan menjadi pohon pengarah, peneduh dan tanaman perdu sebagai estetika.



Gambar 5.4 Persebaran Vegetasi pada Area Perancangan

D. Tampilan Fisik

1. Gaya Bangunan

Hasil perancangan desain Pusat Kebudayaan Batak Toba berdasarkan ruang, konsep, tema dan analisa yang menciptakan kesan dengan tampilan bangunan yang modern namun tetap mempertahankan unsur lokal.

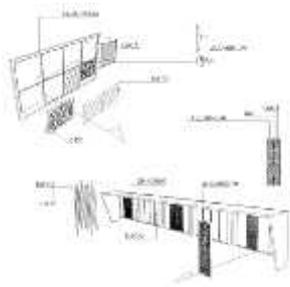


Gambar 5.5 Gaya Bangunan

2. Fasad Bangunan

Fasad pada Pusat Kebudayaan Batak Toba ini disesuaikan dengan elemen budaya yang ada yakni karakteristik ragam hias Batak Toba yaitu gorga batak yang ditransformasikan ke gaya arsitektur Neo Vernakular. Sehingga menghasilkan tampilan baru dengan material baru namun tetap memperhatikan esensi dan arti dari tiap ragam hias.





Gambar 5.6 Fasad Bangunan

3. Warna Bangunan

Warna-warna yang digunakan warna dasar Batak Toba yakni merah, hitam dan putih yang dikombinasikan dengan warna coklat dari kayu untuk memunculkan kesan lokal dari ekspos kayu, baik pada eksterior maupun interior. Pemilihan warna penting guna meningkatkan konsep visual bangunan.



Gambar 5.7 Warna Bangunan

4. Interior

Pada interior Pusat Kebudayaan Batak Toba memperhatikan beberapa aspek yaitu warna dan material yang digunakan. Pemilihan warna pada dinding, lantai dan plafon disesuaikan berdasarkan aktivitas pada tiap ruangan. Abu-abu dimaksud untuk menetralkan kesan hangat dan gelap yang ditimbulkan dari warna coklat dan hitam.



Gambar 5.8 Interior

E. Tatahan Ruang Dalam

1. Massa Bangunan Utama

Pada lantai satu bangunan merupakan lobby, area pengelola, servis dan ruang pameran. Pada lantai dua dan tiga terdapat ruang auditorium dan ruang pengelola.



Gambar 5.9 Denah Bangunan Utama

2. Massa Bangunan Galeri

Pada lantai satu terdapat lobby, ruang pengelola, display dan area pameran dan arsip. Sedangkan pada lantai dua terdapat area pameran dan balkon.



Gambar 5.10 Denah Bangunan Galeri

3. Massa Bangunan Sanggar

Pada lantai satu terkait area ruang sanggar tari sedangkan lantai dua terkait area ruang sanggar musik.



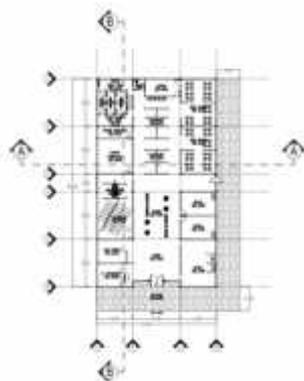
Gambar 5.11 Denah Bangunan Sanggar

4. Massa Bangunan Workshop
Terdapat ruang diantaranya ruang pameran dan belajar menenun, mengukir dan ruang lainnya.



Gambar 5.12 Denah Bangunan Workshop

5. Massa Bangunan *Foodcourt* Retail
Terdapat ruang diantaranya area makan, mushalla, ATM center, retail dan ruang lainnya.



Gambar 5.12 Denah Bangunan Foodcourt Retail

F. Tataan Ruang Luar

Hasil perancangan tataan ruang luar menghasilkan tampilan baru namun mencerminkan kearifan arsitektur lokal yang dipadukan dengan unsur modern, sehingga tampilan bangunan dapat menyatu dengan

lingkungan. Perletakan amphiteater pada bagian tengah menjadi *middle point* untuk titik kumpul sekaligus menyaksikan pertunjukan dan terdapat *entrance gate* pada jalur pedestrian.



Gambar 5.14 Pespektif

G. Struktur

Struktur utama yang digunakan pada Pusat Kebudayaan Batak Toba dengan menggunakan struktur utama rangka. Pada struktur atap menggunakan struktur *space truss* sedangkan struktur bagian bawah menggunakan struktur telapak.

H. Utilitas

Sistem utilitas yang ada pada Pusat Kebudayaan Batak Toba diantaranya sistem elektrik, sanitasi (air bersih, air kotor) dan sistem *fire protection*.

I. Hasil Desain

Berdasarkan pemaparan proses analisa, konsep, penzoningan, bentuk massa, rencana tapak, tampilan fisik, tataan ruang dalam dan luar, struktur, dan utilitas maka dapat dihasilkan desain Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Tobasa.





Gambar 5.15 Hasil Desain

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari perancangan Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Tobasa dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah:

1. Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Tobasa merupakan wadah dan tempat yang menyajikan beragam kekayaan seni dan budaya Batak Toba yang memiliki tujuan wisata, pameran dan pagelaran, informasi dan pendidikan serta promosi dan memperkenalkan kebudayaan tradisi Batak Toba. Pusat Kebudayaan Batak Toba memiliki fasilitas ruang dalam berupa bangunan utama, galeri, sanggar, workshop, *foodcourt* dan retail. Sedangkan ruang luar terdapat fasilitas berupa plaza, taman, huta batak dan area parkir. Penataan setiap fungsi yang ada sesuai kajian fungsi yang dibutuhkan dengan titik kumpul pada bagian tengah perancangan berupa amphiteater.
2. Penggunaan prinsip tema Neo Vernakular yang bertujuan menjaga dan melestarikan unsur-unsur lokal dari tradisi yang terbentuk secara empiris dan mengembangkannya menjadi bentuk baru. Penerapan ini mentransformasikan bentuk elemen-elemen arsitektur rumah adat Batak Toba ke desain bangunan (pembaharuan) dan tetap mempertahankan arsitektur lokal tersebut sehingga dapat lebih menarik.
3. Perancangan Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Tobasa memiliki ide dasar konsep yakni “Adaptasi Kultur”. Pemilihan konsep hasil upaya melestarikan dan menjaga budaya terhadap perkembangan waktu. Sehingga wujud bangunan yang dapat menampung dan beradaptasi terhadap waktu dan

budaya suku Batak Toba dan memadukan dengan gaya arsitektur sehingga menghasilkan suatu karya dengan tampilan baru namun dengan makna tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. 1985. *Kebudayaan Batak Dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Erdiono, Deddy. 2011. Arsitektur ‘Modern’ (Neo) Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua*, Vol 3, No:3 32-39.
- Gultom, DJ. Rajamarpodang. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV.Armada.
- Hermawan, Yuri Prasetyo, dkk. 2014. *Eksplorasi Arsitektur Sumatera, Edisi: Etnis Batak Toba*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mayer, Harold Burris and Cole, Edward. 1949. *“Theatre and Auditoriums”*. New York: Reinhold Publishing Corporation.
- Samosir, Aron. 2013. Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir. *Jurnal Unimed*, Vol 6, No:2 148-158
- Saputra, Ridho. 2017. *Pusat Kebudayaan Minangkabau dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Padang*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau.
- Turnip, Anggraini Saragi. *Pusat Seni dan Budaya Batak Toba di Kabupaten Samosir*. Skripsi diterbitkan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.